

JURNAL KONSTRUKSI

EVALUASI KINERJA JARINGAN IRIGASI PADA DAERAH IRIGASI BENDUNG WALAHAR KABUPATEN CIREBON

Pratiwi*, H. Hadi Sudarsono, Ir., Dipl. HE.**

*) Mahasiswa Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon

***) Staf Pengajar pada Jurusan Teknik Sipil Fakultas Teknik Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi dan fungsi jaringan irigasi yang dapat berfungsi, mengetahui intensitas tanam (IT), keadaan debit, dan kinerja kelembagaan pengelolaan daerah irigasi Walahar. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif bersifat deskriptif-induktif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis data dibedakan menjadi dua yaitu, data primer dan data sekunder.

Penelitian ini dilakukan di daerah irigasi Walahar Desa Walahar Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon. Berdasarkan hasil Evaluasi Kinerja Jaringan Irigasi diketahui bahwa kondisi dan fungsi jaringan irigasi dari tahun 2006 sampai 2015 mengalami kerusakan dengan prosentasi Saluran Irigasi 91,749% dan Bangunan 50,84%. Intensitas Tanam (IT) dari tahun 2006-2015 rata-rata adalah 243,45%. Debit tersedia (1.428 l/detik), debit andalan (1.233 l/detik) lebih kecil dari debit kebutuhan (1.419 l/detik). Berdasarkan analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja kondisi dan fungsi saluran irigasi ada pada kondisi tidak optimal dengan keadaan rata-rata dibawah 55% (berfungsi kurang baik) sehingga tidak dapat melaksanakan pengaturan air/pelayanan air yang ada. Oleh sebab itu, diperlukan upaya normalisasi (Peningkatan, Rehabilitasi, Pemeliharaan dan Perawatan) terhadap jaringan irigasi (Saluran dan bangunan irigasi).

Guna mencapai Intensitas Tanam Maximal (300%) disamping pemenuhan tersediaan debit maka perlu diupayakan inovasi-inovasi / pembaharuan rencana tata tanam dengan pola tata tanam sesuai dengan kondisi kemampuan dari Daerah Irigasi Bendung Walahar. Untuk mengatasi kekurangan air perlu adanya koordinasi dengan daerah-daerah tangkapan air yang ada di Bendung Walahar, atau mencari sumber-sumber air permukaan lainya atau air tanah yang bisa di eksploitasi untuk menambah kebutuhan/ kekurangan air irigasi sehingga berdampak pada intensitas tanam meningkat.

Kata Kunci :Evaluasi Kinerja, Irigasi, Intensitas Tanam, dan Debit .

ABSTRACT

This research aims to know about the condition and function of irrigation network that can be used, to know about cropping intensity (IT), the state of discharge, and institutional performance management Walahar irrigation area. The method used is qualitative descriptive-inductive. The data collection is done by observation, interviews, and documentation. This type of data is divided into two, namely, primary data and secondary data.

This research was conducted in irrigated areas Walahar Walahar Village Gempol District of Cirebon. Based on the results of Performance Evaluation of Irrigation known that the condition and function of irrigation networks from 2006 to 2015 were damaged by the percentage Irrigation 91.749% and Building 50.84% . Cropping intensity (IT) from 2006-2015 average was 243.45%. Debit provided (1,428 l / sec), debit mainstay (1,233 l / sec) is smaller than the discharge requirements (1,419 l / sec). Based on analysis of these data we can conclude that the performance and function of irrigation channels exist in conditions not optimal with the state average below 55% (to work less well) so it can not carry out regulation of water / water services exist. Therefore, the necessary efforts to normalize (Improvement, Rehabilitation, Care and Maintenance) of the irrigation network (Channel and irrigation).

To achieve Planting Maximal intensity (300%) in addition to the fulfillment of the availability of discharge should be pursued innovations / renewal planting layout plan with the pattern of planting in accordance with the conditions of the ability of the Weirs Walahar Irrigation Area. To overcome the shortage of water is need for coordination with the catchment areas in Walahar weir, or find sources of other surface water or groundwater which could be exploited to increase the need / shortage of irrigation water so the impact on increased cropping intensity.

Keywords: Performance Evaluation, Irrigation, Cropping Intensity and Debit

1. PENDAHULUAN

Daerah Irigasi Walahar merupakan salah satu Daerah Irigasi yang berada di Kabupaten Cirebon melayani luas areal 1.286 ha tersebar di 4 (empat) Kecamatan dan 12 (dua belas) Desa, yaitu Kecamatan Ciwaringin meliputi Desa Bringin, Galagamba, Gintung Tengah, Gintung Ranjeng, Gintung Kidul dan Ciwaringin, Kecamatan Gempol meliputi Desa Kedung Bunder, Kempek, Winong dan Walahar, Kecamatan Arjawinangun Desa Geyongan, Kecamatan Susukan Desa Gintung Lor.

Daerah Irigasi Walahar tersebut sumber airnya berasal dari Bendung Walahar yang berada di Sungai Ciwaringin Desa Walahar Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon dimana Jaringan Irigasi pada Daerah Irigasi Walahar ini di bangun oleh Pemerintah Hindia Belanda sekitar tahun 1918.

Dalam rangka mempertahankan kondisi dan fungsi jaringan irigasi pada Daerah Irigasi Walahar yang merupakan salah satu unsur penunjang dalam upaya meningkatkan produksi pertanian Kabupaten Cirebon sebagaimana tersebut di atas, maka Kebijakan Pemerintah untuk menunjang hal tersebut melakukan pelbagai pembangunan di sektor pertanian diantaranya dengan kegiatan rehabilitasi pada jaringan irigasi tersebut melalui Proyek Irigasi Daerah (PROSIDA CIREBON) yang dilakukan pada tahun 1977 – 1980. Kebijakan Pemerintah tersebut sebagaimana makna tersirat dalam Undang – undang Republik Indonesia tahun 1945 dan Undang – undang Nomor 11 tahun 1974 tentang Pengairan.

Selain sebagaimana hal – hal yang telah diuraikan di atas, berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 14/PRT/M/2015 tentang Kriteria dan Penetapan Status Daerah Irigasi, Daerah Irigasi Walahar yang luas layanannya 1.286 ha, merupakan salah satu Daerah Irigasi Kewenangan Pemerintah Provinsi Jawa Barat.

Secara umum produktifitas areal pertanian yang dilayani dari jaringan irigasi Daerah Irigasi Walahar masih belum maksimal serta pada umumnya di daerah irigasi ini hanya ditanami untuk dua kali dalam setahun yaitu pada Musim Tanam I dan II, dengan mengandalkan air irigasi dari BendungWalahar dan air hujan, sehingga guna mengetahui penyebab permasalahan dan berupaya memecahkan atau memperoleh solusi guna mengoptimalkan fungsi Jaringan Irigasi tersebut dipandang perlu dilakukan

kajian/analisis/evaluasi terhadap daerah irigasi tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis Kinerja Daerah Irigasi pada Daerah Irigasi Walahar sehingga dapat menjadi upaya dalam mengoptimalkan kondisi dan fungsi sistem irigasi serta diharapkan dapat memaksimalkan intensitas tanam (IT) yang berdampak meningkatnya produktifitas pertanian.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Soekartawi (1999) dalam Fauziah (2007) mengemukakan bahwa dalam menilai keefektifan suatu program atau proyek maka harus melihat pencapaian hasil kegiatan program atau proyek yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.Kinerjasebagai hasil-hasil fungsi pekerjaan/kegiatan seseorang atau kelompok dalam suatu organisasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor untuk mencapai tujuan organisasi dalam periode waktu tertentu (Tika, 2006).

Irigasi adalah usaha penyediaan, pengaturan, dan pembuangan air irigasi untuk menunjang pertanian yang jenisnya meliputi irigasi permukaan, irigasi rawa, irigasi air bawah tanah, irigasi pompa, dan irigasi tambak.Jaringan Irigasi adalah Saluran, bangunan, dan bangunan pelengkap yang merupakan suatu kesatuan yang diperlukan untuk penyediaan, pembagian, pemberian, penggunaan dan pembuangan air irigasi.

2.1 Evaluasi dan Kinerja Jaringan Irigasi

Penelitian dilakukan untuk mengevaluasi aspek institusi irigasi pada sistem budidaya padi. Metode analisis menggunakan nilai indikator P3A, PTGA. Dari hasil analisa didapatkan bahwa kondisi di areal penelitian tidak sepenuhnya baik tetapi mencukupi untuk meningkatkan penggunaan air. Untuk tujuan optimasi sistem produksi padi, pengembang proyek harus mengontrol sistem irigasi, sehingga dapat merehabilitasi sarana irigasi dan drainase.

Kriteria kondisi fungsi saluran dan bangunan dapat dilihat pada tabel1 dibawah ini :

No	Kriteria Kondisi	Kondisi %	Rekomendasi Penanganan
1	Baik(B)	> 80	Up Gradingdan optimalisasi

2	Rusak Ringan (RR)	50 - 79	Rehabilitasi Ringan
3	Rusak Sedang (RS)	30 - 49	Rehabilitasi Sedang
4	Rusak Berat (RB)	20- 29	Rehabilitasi Berat
5		< 19	Rehabilitasi Total atau Pembangunan Baru

Sumber : Dirjen SDA Dep.PU

Tabel 1. Kriteria Penilaian Kondisi Fungsi Saluran dan Bangunan irigasi

2.1. Ketersediaan Air Irigasi

Kebutuhan air tanaman padi untuk varietas padi yang sering dipergunakan di Indonesia adalah rata-rata sebesar 1 liter/detik/hektar, atau ketinggian genangan padi rata-rata sebesar 10 cm. Menurut statistik padi yang tidak mendapat suplai air selama tiga hari berturut-turut masih mampu bertahan hidup demikian pula tanaman padi yang mengalami genangan penuh maksimum selama tiga jam masih mampu bertahan hidup. Dengan demikian maka perhitungan kebutuhan kegiatan alokasi air tanaman padi biasanya diperlukan kebutuhan selama 2 minggu, sehingga data yang diperlukan cukup data curah hujan selama dua minggu atau data debit dua minggu (Anwar, 2011). Koefisien tanaman padi dan palawija (jagung) dapat dilihat pada tabel 2. dibawah ini :

Koefisien Tanaman Padi dan Palwija Jenis Jagung					
Umur (bulan)	Padi/prosida		Padi/FAO		Jagung
	Lokal	unggul	lokal	Unggul	
0.5	1.2	1.2	1.1	1.1	0.5
1	1.2	1.27	1.1	1.1	0.59
1.5	1.32	1.33	1.1	1.05	0.96
2	1.4	1.3	1.1	1.05	1.05
2.5	1.35	1.15	1.05	0.95	1.02
3	1.24	0	1.05	0	0.95
3.5	1.12		0.95		
4	0		0		

Sumber: Dirjen Pengairan (1985) dalam Anwar (2011)

Tabel 2. Koefisien tanaman padi dan palawija (jagung)

Dalam perhitungan air yang tersedia pada sungai menjadi sumber air untuk daerah irigasi, seharusnya ditaksir berdasarkan pada debit sungai bulanan. Jumlah air yang tersedia itu sangatlah penting karena akan menentukan luas areal irigasi yang dapat diari.

2.2. KEBUTUHAN AIR IRIGASI

Kebutuhan air irigasi adalah jumlah volume air yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan transpirasi, kehilangan air, kebutuhan air untuk tanaman dengan memperhatikan jumlah air yang diberikan oleh alam melalui hujan dan kontribusi air tanah.

Kebutuhan air sawah untuk padi ditentukan oleh faktor-faktor berikut :

- a. penyiapan lahan
- b. penggunaan konsumtif
- c. perkolasi dan rembesan
- d. pergantian lapisan air
- e. curah hujan efektif.

Kebutuhan air di sawah dinyatakan dalam mm/hari atau lt/dt/ha. Kebutuhan air belum termasuk efisiensi di jaringan tersier dan utama. Efisiensi dihitung dalam kebutuhan pengambilan air irigasi.

2.2.1 Kebutuhan Air untuk Pengolahan Lahan

Jangka waktu yang diperlukan untuk penyiapan lahan adalah 30 atau 45 hari, tergantung tersediaya air dan tenaga kerja. Kebutuhan air selama pengolahan lahan dapat diasumsikan pada Tabel 3. dibawah ini:

Musim tanaman untuk padi	Penjenuhan Pendahuluan (mm)	Penggantian Lapisan air (mm)	Jumlah S (mm)
Hujan (sesudah tidak ditanami padi)	250	50	300
Kemarau (sesudah ditanami padi)	200	50	250

Sumber: Prima Cipta Lestarindo dalam Budhiono (2011)

Tabel 3. Kebutuhan Air untuk Pengolahan Lahan

2.2.1 Penggunaan Konsumtif

Penggunaan konsumtif berdasarkan rumus berikut:

$$Etc = Kt \times Eto$$

Dimana:

Etc = Evapotranspirasi Tanaman, mm/hari

Eto = Evapotranspirasi tanaman, mm/hari dihitung dengan metode Penman Modifikasi

Kt = Koefisien tanaman.

2.2.2 Penggantian Lapisan Air

Penggunaan lapisan air dilakukan sebanyak 2 kali, masing-masing 50 mm atau 3.3 mm untuk setengah bulan, diberikan 1 dan 2 bulan setelah pemindahan semaian.

2.2.3 Laju perkolasi

Laju perkolasi sangat tergantung pada perbedaan tekstur tanah dan kemiringan lahan. Laju perkolasi berikut untuk tanah sawah yang telah digarap dapat dilihat pada tabel 4. dibawah ini :

Kelas Tekstur Tanah	Perkolasi P (mm)
Sangat ringan	11
Ringan	8
Sedang	5
Berat	2

Sumber: Prima Cipta Lestarindo dalam Budhiono (2011)

Tabel 4. Laju perkolasi untuk tanah

2.3. KAJIAN O & P JARINGAN IRIGASI

Tingkat kehandalan jaringan irigasi maupun tingkat pemerataan distribusi air irigasi termasuk kategori rendah– sedang. Di Way Sekampung dan Brantas, hal itu lebih banyak disebabkan oleh debit air irigasi yang cenderung semakin menurun, sedangkan di Wawotobi terutama disebabkan oleh banyaknya jaringan irigasi yang rusak (Sumaryanto dkk,2006).

Hasil-hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa degradasi kinerja jaringan irigasi memang terjadi di semua level, tetapi yang paling menonjol dan banyak ditemukan adalah di level tertier (Pusposutardjo, 1997; Rochdiyanto dan Arif, 1997; Napitupulu, 1997; Sumaryanto dkk, 2002, Sumaryanto dkk, 2003). Oleh karena itu perbaikan kinerja operasi dan pemeliharaan pada level tertier merupakan masalah yang membutuhkan pemecahan segera.

Kendala yang dihadapi dalam memperbaiki kinerja OP irigasi tampaknya justru terletak pada kebijakan pemerintah, terutama dalam kaitannya denganantisipasi terhadap dinamika budaya dan perkembangan wilayah, serta konsistensi dalam pengembangan dan pendayagunaan irigasi (Sumaryanto dkk,2006).

2.4. KELEMBAGAAN P3A PADA JARINGAN IRIGASI

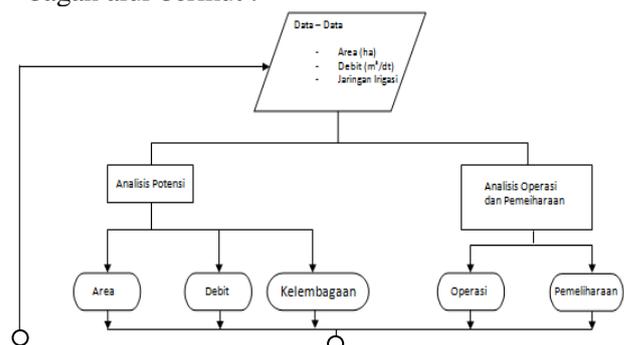
Faktor internal yang mempengaruhi kinerja jaringan irigasi adalah kinerja P3A. Secara umum kinerja P3A termasuk kategori rendah – sedang; bahkan cukup banyak ditemukan adanya petak-petak tertier yang irigasinya tidak dikelola secara sistematis dalam wadah P3A (P3A hanya sekedar nama). Ini dapat disimak dari keberadaan pengurus, kejelasan pembagian tugas antar pengurus, kemampuan untuk mendorong partisipasi petani dalam pemeliharaan jaringan tertier dan kuarter, kemampuan mengumpulkan dan keterbukaan dalam penggunaan iuran irigasi, dan keterampilan mencegah/memecahkan konflik internal organisasi P3A ataupun dengan pihak lain (Sumaryanto dkk,2006).

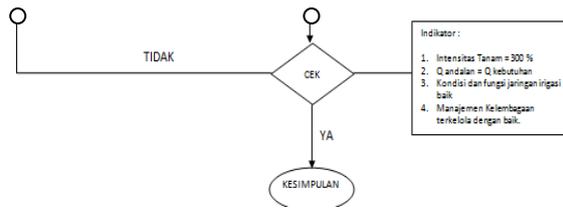
3. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif bersifat deskriptif – induktif. Sifat penelitian deskriptif ini dimaksudkan untuk dapat memberikan uraian dan penjelasan data dan informasi yang diperoleh selama penelitian, sedangkan pendekatan induktif berdasarkan proses berpikir / pengamatan di lapangan / fakta - fakta empirik.

Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-induktif, dimana dalam pemecahan masalahnya menggambarkan subjek dan atau objek penelitian berdasarkan fakta – fakta yang diperoleh selama penelitian dalam kinerja sistem irigasidan usaha mengemukakan hubungan secara mendalam dari aspek – aspek yang diteliti.

Adapun alur penelitian ini tergambar pada bagan alur berikut :





Gambar 3.1 Flow Chart Alur Pemikiran

Bendung Walahar terletak kurang lebih 16 km disebelah Barat Kota Sumber, Bendung tersebut dibangun pada zaman Hidia Belanda sekitar tahun 1918 Bendung Walahar yang merupakan unsur dari Daerah Irigasi Walahar melayani areal seluas 1.286 ha tersebar di 12 (dua belas) Desa. Luas areal Daerah Irigasi Walahar dari tahun ke tahun mengalami penurunan, dimana dari sejak dibangun, yang direncanakan mengairi areal seluas 1.357 ha dan sampai pada per Oktober tahun 2015 mengairi areal seluas 1.286 ha.

Jaringan Daerah Irigasi Walahar terdiri dari 1 (satu) Saluran Induk yaitu Saluran Induk Walahar sepanjang 2.670 km dan 2 (dua) Saluran Sekunder yakni Saluran Sekunder Gagak Laut 2.600 km dan Saluran Sekunder Kembang 6.535 km dengan petak tersier sebanyak 32 petak.



Gambar 3.2 Lokasi Penelitian

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Daerah Irigasi Walahar

Sumber air Daerah Irigasi Walahar berasal dari BendungWalahar yang berada di Sungai Ciwaringin. Luas Daerah Aliran Sungai (DAS) 1.357 ha pada Bendung Walahar adalah 20.110 Km². Pada periode tahun 2005 sampai dengan tahun 2015.Debit rata rata baik debit tersedia, debit andalan maupun debit kebutuhan masing-masing besarnya adalah sebagai berikut 1.428,40 liter/detik, 1.233,82 liter/detik, 1.419,61 liter/detik.Status kewenangan Daerah Irigasi Walahar merupakan kewenangan Provinsi Jawa Barat dalam hal ini Balai Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Cimanuk Cisanggarung yang pengelolaannya dibebankan pada Satuan Unit Pelaksana Cirebon Kuningan, namun meski Daerah Irigasi kewenangan Provinsi manfaatnya untuk areal irigasi di Kabupaten Cirebon sehingga Pemerintah Kabupaten Cirebon melalui Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air dan Pertambangan Kabupaten Cirebon turut bersama berkoordinasi dalam tata kelola Daerah Irigasi tersebut dimana pengelolaan lapangan dibebankan pada UPT PSDA Jamblang dengan Juru Pengairan Walahar.

Sehubungan dengan kondisi air yang kurang di sungai Ciwaringin maka diadakan sistem golongan dan pola tanam. Adapun pola dan jenis tanam yang dilakukan selama ini adalah padi – padi – palawija, disamping itu ada pula tanaman tebu. Sedangkan rata-rata intensitas tanam dari tahun 2005 sampai dengan 2015 adalah sebesar 243,45 %.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 14/PRT/M/2015 tentang Kriteria dan Penetapan Status Daerah Irigasi. Daerah Irigasi Walahar adalah Daerah Irigasi kewenangan Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Secara kelembagaan termasuk dalam wilayah Balai Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Cimanuk Cisanggarung Satuan Unit Pelaksana Cirebon Kuningan Sedangkan secara wilayah administrasi berada di Wilayah Kerja UPT PSDA Jamblang yang meliputi Juru Pengairan Walahar 1 (satu) orang, 1 (satu) orang Petugas Operasi Bendung (POB) dan 8 (Delapan) orang Petugas Pintu Air (PPA).

Adapun unsur tata kelola dilakukan oleh 2 orang yaitu seorang Kepala Satuan Unit Pelaksana Cirebon Kuningan yang bertanggung jawab kepada Kepala Balai Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Cimanuk Cisanggarung Satuan Unit Pelaksana Cirebon Kuningan dan seorang Kepala UPT PSDA Jamblang yang bertanggung jawab kepada Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air dan Pertambangan Kabupaten Cirebon.

Untuk dapat menjalankan tugas pokok dan fungsinya Pemerintah Provinsi Jawa Barat membebaskan pada Balai Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Cimanuk Cisanggarung sedangkan Pemerintah Kabupaten Cirebon dibebankan pada Dinas Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air dan Pertambangan Kabupaten Cirebon maka untuk kelancaran pelaksanaan tugas tersebut.

Sumber daya manusia merupakan faktor utama yang akan menentukan keberhasilan demi kelancaran tata kelola Daerah Irigasi Walahar yang diharapkan. Ketersediaan Sumber daya manusia yang memiliki komitmen tinggi bukan hanya ditinjau dari aspek kuantitasnya saja, tapi juga dari aspek kualitasnya. Berdasarkan hasil kajian/evaluasi yang dilakukan terlihat masih kurangnya sumber daya manusia yang dibutuhkan dari sisi latar belakang pendidikan yang sesuai dengan jenis kegiatan dalam penyelenggaraan pengelolaan, namun demikian telah dilakukan langkah-langkah agar mekanisme tata kelola kelembagaan pengelolaan Daerah Irigasi Walahar dapat diimplementasikan.

Namun kenyataannya pelaksanaan penyelenggaraan dan pengelolaan Daerah Irigasi Walahar di Kabupaten Cirebon, masih belum menunjukkan hasil yang sesuai dengan harapan. Tidak adanya perubahan dari kelembagaan Pemerintah baik Pemerintah Provinsi maupun Daerah dalam upaya menjalankan penyelenggaraan dan pengelolaan Daerah Irigasi Walahar, kenyataan ini terlihat salah satunya belum adanya penegasan terhadap Peraturan Daerah untuk memperkuat landasan hukum agar penyelenggaraan dan pengelolaan Daerah Irigasi Walahar ini bisa berjalan.



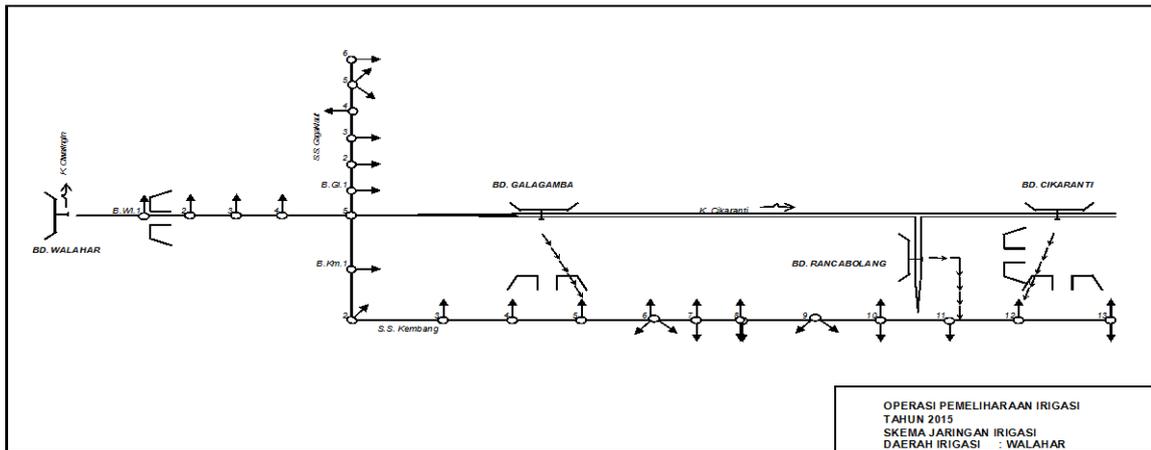
Gambar 4.1. Bendung Walahar



Gambar 4.2. Saluran Sekunder Gagak Laut



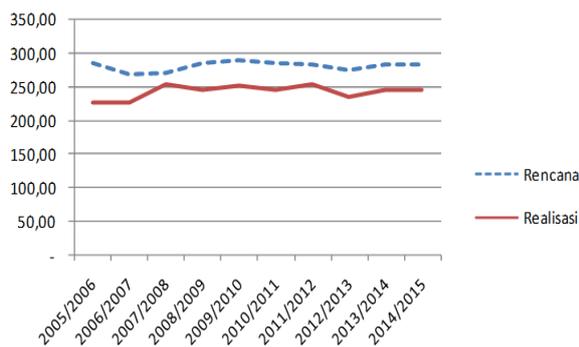
Gambar 4.3. Saluran Sekunder Kembang



Gambar 4.4. Skema Irigasi

4.2 Analisis Intensitas Tanam

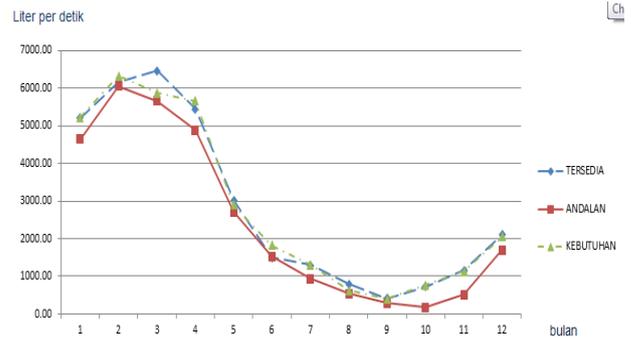
Grafik 4.2 Intensitas Tanam



Berdasarkan analisis diatas, didapatkan bahwa intensitas tanam (IT) yang ada di areal Daerah Irigasi Walahar tidak dimanfaatkan atau tidak dipergunakan secara maksimal. Yang seharusnya intensitas tanam yang baik adalah 300 %. Namun, dari hasil analisis hanya didapatkan 243,45 %.

4.3 Analisis Debit

Tabel 4.3 Analisis Debit



Berdasarkan analisis data debit Daerah Irigasi Bendung Walahar, Debit rata – rata selama 10 tahun terakhir didapatkan bahwa debit andalan lebih kecil dibanding debit kebutuhan pada areal Daerah Irigasi Bendung Walahar. Berdasarkan rerata deviasi 1,678 lt/dtk. Hal tersebut menyebabkan turunnya Intesitas Tanam pada Daerah Irigasi Bendung Walahar ini.

4.4 Jaringan Irigasi

Tabel 4.4 Kondisi dan Fungsi Jaringan Irigasi

No.	Nama Saluran		Ruas Saluran	Panjang (Km)	Kondisi Bangunan															Fungsi		Ket	
	Primer	Sekunder	Kode Nama		Bendung			Bagi			Bagi/sadap			Sadap			Pelengkap			Baik (%)	Rusak (%)		
					B	Rr	Rb	B	Rr	Rb	B	Rr	Rb	B	Rr	Rb	B	Rr	Rb				
1	Bedung Walahar	-	Walahar	2.670		1		1								2	2		15	5	70,83	29,17	Baik
2	-	Saluran Sekunder Gagak Laut	Gaga laut	2.600												4		2		17	17,39	73,91	Kurang
3	-	Saluran Sekunder Kembang	Kembang	6.535												2	5	6	19	10	64,29	35,71	Sedang
Jumlah				11.805	-	1	-	1	-	-	-	-	-	-	-	8	7	8	34	32			
Rata - Rata																					50,84	46,26	Kurang

Sumber : Dinas PSDAP Kabupaten Cirebon

Berdasarkan analisis data tersebut diatas diketahui kinerja mengenai kondisi dan fungsi saluran irigasi Daerah Irigasi Bendung Walahar ada pada kondisi tidak optimal dengan keadaan

rata – rata dibawah 55 % (berfungsi kurang baik) sehingga tidak dapat melaksanakan pengaturan air / pelayanan air yang ada.

Tabel 4.14.
REKAPITULASI HASIL ANALISIS DAERAH IRIGASI BENDUNG WALAHAR

No	Tahun	Intensitas Tanam		Debit			Kondisi Fungsi Jaringan Irigasi (%)
		Rencana (%)	Realisasi (%)	Tersedia (l/det)	Andalan (l/det)	Kebutuhan (l/det)	
1	2005/2006	286,39	227,45	1.177	1.072	1.744	62,32
2	2006/2007	267,88	228,23	1.075	1.137	1.354	61,23
3	2007/2008	270,84	253,89	1.265	1.161	1.455	60,36
4	2008/2009	286,24	245,18	1.362	1.237	1.182	58,56
5	2009/2010	290,51	253,19	1.733	1.250	1.397	52,65
6	2010/2011	284,91	245,88	1.222	1.203	1.342	51,68
7	2011/2012	284,68	254,35	1.277	1.213	1.341	50,77
8	2012/2013	275,12	235,54	1.377	1.318	1.480	52,53
9	2013/2014	284,45	245,41	2.022	1.357	1.391	51,89
10	2014/2015	284,45	245,41	1.488	1.390	1.509	50,84

4.5 Pendanaan

Pembiayaan penyelenggaraan dan pengelolaan Daerah Irigasi Walahar bertujuan untuk menyediakan dana bagi kegiatan penyelenggaraan dan pengelolaan Daerah Irigasi Walahar yang memadai dan tepat waktu, ruang, jaminan dan mutu sesuai dengan kebutuhan; Meningkatkan partisipasi, kemandirian dan tanggung jawab kegiatan penyelenggaraan dan pengelolaan Daerah Irigasi Walahar dari masyarakat sebagai stake holder; Meningkatkan efisiensi, akuntabilitas dan transparansi kegiatan penyelenggaraan dan pengelolaan Daerah Irigasi Walahar; Meningkatkan tanggung jawab bersama terhadap pembiayaan kegiatan penyelenggaraan dan pengelolaan Daerah Irigasi Walahar antara Pemerintah, Provinsi dan Kabupaten; Mengoptimalkan manfaat kegiatan

penyelenggaraan dan pengelolaan Daerah Irigasi Walahar bagi masyarakat.

Sumber pembiayaan kegiatan penyelenggaraan dan pengelolaan Daerah Irigasi Walahar berasal dari anggaran Propinsi Jawa Barat dan Kabupaten Cirebon secara kontinyu dan berkesinambungan, di lain pihak kegiatan masyarakat pengguna (*Stake holder*) masih belum berorientasi kepada nilai-nilai konsep partisipatori dan prinsip pengelolaan. Kenyataan ini memberikan gambaran bahwa pengelolaan Daerah Irigasi belum dapat dikelola secara optimal. Tidak optimalnya implementasi pengelolaan daerah irigasi tersebut mengandung arti bahwa suatu kegiatan baik perencanaan maupun realisasi penyelenggaraan dan pengelolaan belum dilaksanakan sesuai dengan rencana, mungkin karena pihak - pihak

yang terlibat di dalam perencanaan maupun pelaksanaannya belum optimal berkoordinasi untuk bekerja sama, atau telah bekerja namun masih secara efisien, bekerja belum sepenuh hati atau karena mereka belum sepenuhnya menguasai permasalahan atau kemungkinan permasalahan yang digarap di luar jangkauan kekuasaannya sehingga betapapun gigih usaha mereka, hambatan-hambatan yang ada tidak sanggup mereka tanggulangi, akibatnya implementasi penyelenggaraan dan pengelolaan yang efektif sukar untuk dipenuhi.

Dari uraian tersebut di atas, diperoleh hasil penelitian/evaluasi, baik di Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air dan Pertambangan Kabupaten Cirebon maupun Balai Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Cimanuk Cisanggarung dalam hal memenuhi standar penyelenggaraan dan pengelolaan sudah cukup memadai, namun belum terpenuhi sesuai dengan harapan. Dilihat secara keseluruhan penyelenggaraan dan pengelolaan Daerah Irigasi Walahar belum terlaksana dengan baik dan optimal, Rencana Tata Tanam (RTT) yang sudah diatur belum menunjukkan adanya pemahaman realisasi terutama terkait dengan aspek struktur kelembagaan, aspek sumber daya manusia, Aspek Sarana dan Prasarana dan aspek Pendanaan. Kurangnya profesionalitas antar pelbagai pihak terkait di lingkup Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air dan Pertambangan Kabupaten Cirebon dan Balai Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Cimanuk Cisanggarung terlihat pada aspek sumber daya manusia. Hal ini menunjukkan bahwa Koordinasi sebagai metode perencanaan Tata Tanam belum dilaksanakan secara optimal dalam penyelenggaraan dan pengelolaan Daerah Irigasi Walahar.

Bila dikaitkan dengan prinsip dimana Intensitas Tanam(IT) satu Daerah Irigasi sebesar 300% untuk pelaksanaan Tanam sebanyak 3 musim tanam yaitu MT I, II dan III dapat terlaksana dengan optimal sehingga akan memperoleh produktifitas pertanian yang maksimal maka dalam proses penyusunan Rencana Tata Tanam (RTT) harus melalui tahapan-tahapan sebagai berikut. Melakukan penelitian tentang potensi sumberdaya air dan manusia serta kelembagaan yang tersedia pada saat akan dimulai penyusunan;Menentukan tujuan dan sasaran penyusunan Rencana Tata Tanam (RTT) yang dapat memenuhi keinginan masyarakat;Melaksanakan apa yang sudah

direncanakan;Melakukan penilaian terhadap Realisasi terhadap Rencana Tata Tanam (RTT) yang sudah dan sedang berjalan;Apabila diperlukan revisi dan menyesuaikan sesuai dengan Rencana Tata Tanam (RTT) yang benar;Mengidentifikasi dan menginformasikan, baik keberhasilan maupun kegagalan yang dapat dipergunakan sebagai bahan untuk perencanaan berikutnya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas mengenai irigasi air permukaan sebagai metode pelayanan irigasi, maka perencanaan tata kelola irigasi yang merupakan salah satu fungsi dari pengelolaan daerah irigasi dalam melaksanakan kegiatan atau tindakan dengan harapan mencapai hasil sesuai dengan sasaran dan tujuan yang ditentukan bersama, oleh karena itu faktor penyelenggara berperan dalam pelaksanaan pengelolaan, sehingga penyelenggara diupayakan memiliki sikap perilaku mental dan pengalaman, pengetahuan dan keterampilan guna menggerakkan roda organisasi dengan sebaik-baiknya agar tujuan dan sasaran dapat tercapai optimal. Dengan demikian perencanaan tata kelola irigasi merupakan proses pelaksanaan sejumlah pendekatan dan kebijakan menyatupadukan, menyelaraskan, mengintegrasikan, mensinkronisasikan persepsi dan tindakan suatu lembaga/organisasi dalam rangka pencapaian sasaran dan tujuan.

Pengelolaan Daerah Irigasi dapat terwujud bila pihak terkait saling memahami, menyadari kebutuhan, kedudukan dan fungsinya masing-masing sehingga terjalin hubungan serta informasi mengenai kebutuhan dan persoalan antar pelbagai pihak, dengan demikian tertanam kesadaran kebersamaan, keserasian dan terintegrasi kegiatan-kegiatan melalui komunikasi yang efektif. pengelolaan diperlukan karena adanya permasalahan baik ditimbulkan karena situasi organisasi maupun faktor sumber daya manusia yang saling berbeda baik dalam orientasi sasaran, waktu dan sebagainya. Permasalahan itu bisa menimbulkan perkecokan dan pertentangan.

Namun walaupun sudah sesuai dengan perencanaan teknis, tetapi dalam pelaksanaannya belum optimal. Hal ini karena dalam pelaksanaan perencanaan tata kelola daerah irigasi masih ditemukan syarat-syarat teknis yang belum dilaksanakan semestinya, seperti tata hubungan kerja antara unit-unit perencanaan tidak terjalin dengan baik.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil Evaluasi Kinerja Jaringan Irigasi Pada Daerah Irigasi Bendung Walahar Kabupaten Cirebon maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Kondisi dan fungsi jaringan irigasi Daerah Irigasi Bendung Walahar dari tahun 2006 sampai 2015 mengalami kerusakan dengan prosentasi Saluran Irigasi 91,749 % dan Bangunan 50,84%;
2. Intensitas Tanam (IT) pada Daerah Irigasi Bendung Walahar dari tahun 2006 – 2015 rata – rata adalah 243,45 %;
3. Debit tersedia (1.428 l/detik) , debit andalan (1.233 l/detik) lebih kecil dari debit kebutuhan (1.419 l/detik).

4.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan disarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Guna pelayanan air irigasi pada Daerah irigasi Bendung Walahar optimal (efektif dan efisien) perlu diupayakan normalisasi (Peningkatan, Rehabilitasi, Pemeliharaan dan Perawatan) terhadap jaringan irigasi (Saluran dan bangunan irigasi);
2. Guna mencapai Intensitas Tanam Maximal (300%) disamping pemenuhan tersediaan debit maka perlu diupayakan inovasi-inovasi/pembaharuan rencana tata tanam dengan pola tata tanam sesuai dengan kondisi kemampuan dari Daerah Irigasi Bendung Walahar;
3. Untuk mengatasi kekurangan air perlu adanya koordinasi dengan daerah – daerah tangkapan air yang ada di Bendung Walahar, atau mencari sumber – sumber air permukaan lainnya atau air tanah yang bisa di eksploitasi untuk menambah kebutuhan / kekurangan air irigasi sehingga berdampak pada intensitas tanam meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Gunawan, Drs. K., “Kamus Lengkap Inggris - Indonesia, Indonesia - Inggris”, Surabaya: Kartika, 2002
- Arif,s.s, ”Ketidakesesuaian Rancang Bangun Jaringan Irigasi Di Tingkat Tersier dan Akibatnya Terhadap Pelaksanaan Program Penganekaragaman Tanaman (Crop Diversification)”, Studi kasus di Daerah Irigasi Cikeusik Cirebon,1996
- Haryono, Endi. 2005. *Menulis Skripsi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta. Iskandar, ”*Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*”, Jakarta: Gaung Persada Press, 2008
- Najiyati, Sri ,“ Sistem Penyaluran Air dalam Dampak petunjuk mengairi tanaman “, penebar swadaya, jakarta,1993
- Pusposutardjo,S, ”Perbaikan Manajemen Irigasi Untuk Mendukung Usahatani Agroindustri Berkelanjutan”, Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Gadjah Mada, 1997
- Rachman,B.E. Pasandaradan K.Kariyasa, ”Organisasi Irigasi dalam perspektif otonomi Daerah”. *Jurnal Litbang Pertanian*,2002
- Rostaningsih, D dan Sakti, H, “Panduan Sosialisasi Pemberdayaan Petani Pemakai Air (P3A) Secara Partisipatif”, Universitas Diponegoro. Semarang, 2003
- Sugiyono, Prof, Dr., “Metode Penelitian Administrasi”, PT Alfabeta,2006
- Sumaryanto, Siregar Masdjidin, Hidayat Deri, Suryadi.M, ”Evaluasi Kinerja Operasi dan Pemeliharaan Jaringan Irigasi dan Upaya Perbaikannya”,Pusat Analisis Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian,2006

- Suyono, Ir, Kensaku Takeda, “Hidrologi untuk Pengairan”, PT. Pradaya Paramita, Jakarta, 1976
- Wahyudi , ”Definisi Irigasi”, Institut Pertanian Bogor, 1987
- “Standar Perencanaan Irigasi”, Direktorat Jenderal Pengairan Departemen Pekerjaan Umum, Bandung, 1986
- “Pedoman Penulisan Skripsi“, Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon, 2015.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 14 /PRT/M /2015 tentang Kriteria dan Penetapan Status Daerah Irigasi;
- Undang – Undang Nomor 11 tahun 1974 tentang Pengairan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1974 Nomor 65, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3046;

